

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT KERINCI MASA KOLONIAL (1904-1906)

Yana Safitri¹, Pipi Emi Julianti², Junita Yosephine Sinurat³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Email Korespondensi: syana4893@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

Kerinci society before the emergence of the Dutch had two patterns of government, namely conservative and ulama, the region had an important role in Kerinci society in determining and implementing existing regulations. The emergence of Kekerinci expansionism is considered to be detrimental to the plans and demands of the community, so that indigenous people and ulama oppose regional development with different structures and examples of obstacles. Kerinci culture is the work of the Kerinci people. The historical background of improvements is widely known at the public and global levels and is a significant source of values, motivation and reasons for understanding public activities, which must be realized in the improvement cycle carried out by regional legislatures, especially the Kerinci region. The Government and Sungaifull Regional Government are the institutions that oversee the Kerinci Regular Smoothness organization. This article will discuss the social development of Kerinci society during the border period (1904-1906). The strategy used in the hard copy form of this article is an interesting subjective exploration technique with a concentration approach to writing.

Keywords: *Development; Culture; Colonial; Kerinci Society.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia, daya cipta, perasaan dan dorongan yang dapat mempengaruhi aktivitas masyarakat. Budaya mencakup berbagai sudut pandang seperti bahasa, agama, seni, adat istiadat, kerangka sosial, dan lain-lain. Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan yang tercipta di lingkungan Indonesia yang mempunyai keragaman dan kemewahan yang belum pernah ada sebelumnya.

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan susunan pemikiran, kegiatan dan hasil kerja manusia dalam sistem kehidupan daerah setempat yang dijadikan milik manusia melalui pembelajaran (Koetjaraningrat, 1990). Buntut dari Kongres Sosial Indonesia tahun 1948 menyatakan bahwa kebudayaan mencakup keberadaan manusia secara umum dalam kancah publik, baik secara nyata maupun mendalam. Kebudayaan diwariskan dari satu zaman ke zaman berikutnya (Ardianti, Alim, & Salniwati, 2022; Asril, 2022). Kebudayaan ada dua macam: konseptual (pemikiran, nilai, norma) dan semen (kegiatan, peninggalan). Kebudayaan dapat memiliki dua struktur: konseptual (ideal) dan asli (peninggalan sosial). Budaya memberi arti penting pada dunia nyata dan merupakan sesuatu yang melampaui sekumpulan cara berperilaku dan pertimbangan.

Sungaifull merupakan pemekaran Rezim Kerinci yang dibingkai berdasarkan Disahkannya Peraturan No. 25 Tahun 2008. Disetujui oleh Pendeta Rumah Usaha pada tanggal 8 Oktober 2009. Terdiri dari 8 sub kawasan: Kumun Debai, Hamparan Rawang, Pesisir Bukit, Sungai Banyak, Pondok Tinggi, Sungai Bungkal, Koto Baru, dan Tanah Kampung. Sungaifull merupakan salah satu wilayah di Wilayah Jambi yang banyak menyimpan sisa-sisa arkeologi dari masa provinsi Belanda. Hal ini dikarenakan usaha keras yang dilakukan oleh bangsa

belanda di indonesia mulai dari daerah tepi laut hingga daerah pedalaman yang ada di indonesia, padahal sungai banyak sendiri merupakan salah satu daerah tepi pantai yang pernah di rebut oleh belanda, namun kawasan ini dikenang pernah menjadi benteng pertahanan pada masa pionir Belanda.

Bangunan perintis di Kota Sungai Banyak yang menjadi obyek eksplorasi adalah bangunan yang dibangun pada masa Provinsi Belanda, bangunan yang dibangun pada masa Perbatasan Belanda. Secara resmi, sebagian besar bangunan peninggalan masa perintisan berada di kawasan pasar Kota Sungai Banyak. Identitas bangunan peninggalan perintis sangat penting mengingat nilai pasti dari bangunan ini sebelumnya merupakan fokus peraturan atau lebih tepatnya merupakan bangunan pribadi pada masa peziarah Belanda, seiring berjalannya waktu keadaan bentuk dari bangunan tersebut sebenarnya memiliki struktur unik seperti saat pertama kali dibuat.

Selanjutnya, pendalaman ini juga akan mengkaji konsistensi membangun bukti pembeda sebagai gaya rekayasa bangunan provinsi pada masa ziarah di Kota Sungai Banyak. Landasan yang mendasari penetapan tersebut adalah bahwa dalam jangka waktu haji, Kota Sungai Banyak merupakan pusat ibukota Kerinci, masih banyak bangunan-bangunan di Kota Sungai Banyak yang patut dibedakan, selain itu juga juga untuk memperluas informasi masyarakat Kerinci, khususnya Kota Sungai Penuh mengenai sisa-sisa arkeologi. Selama ini banyak orang yang hanya mengetahui sisa-sisa peninggalan kuno seperti menhir, ruang pemakaman, perkakas batu, masjid, dan lain-lain, sedangkan dibalik setiap peninggalan kuno tersebut juga terdapat banyak sekali sejarah tentang jalur perbatasan menuju Sungai. Banyak.

Sebelum diserang Belanda, kelompok masyarakat Kerinci mempunyai pemerintahan sendiri. Pemerintahan ini merupakan pemerintahan standar dan daerah setempat mematuhi peraturan standar yang ada di sekitar sini. Pemerintahan konvensional di Kerinci terdiri dari tiga periode, yaitu masa pemerintahan pemuncak (tidak diketahui kapan mulainya), masa sugindo (sejak zaman Hindu-Buddha), dan masa depati/mendapo (sejak abad ke-13 Promosi), namun tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya).

Ketika pemerintah Hindia Belanda menang dalam menguasai Kerinci, pemerintahan adat Kerinci tidak terhapuskan dan para pemimpin adat harus menyesuaikan diri dengan kerangka dan nilai-nilai yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda (Zakaria, 1984). Kerinci termasuk salah satu daerah yang lebih lambat dijajah oleh Belanda. Hingga awal abad ke-20, Kerinci belum tergerak oleh penjajah Belanda, dan tidak pernah terkekang oleh wilayah-wilayah di nusantara, daerah ini tetap otonom dan mempunyai pemerintahan sendiri. Hal ini dikarenakan letak geografis wilayah Kerinci yang letaknya dalam dan dikelilingi oleh Bukit Barisan sehingga menyulitkan orang buangan untuk masuk.

Jika masyarakat Kerinci mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan orang-orang buangan, mereka, setelah semuanya selesai, akan meninggalkan wilayah tersebut. Selain itu, penyebab utama Belanda lebih lambat memasuki Kerinci adalah karena kondisi jalan menuju Kerinci yang sulit dilalui karena terjal, terjal, dan sangat jauh dari pantai. Kerinci sendiri memiliki banyak sisa provinsi, salah satunya adalah bangunan.

Kelompok masyarakat Kerinci merupakan salah satu wilayah di Wilayah Jambi yang letak lokalnya dikelilingi oleh lereng dan pegunungan. Nama 'Kerinci' berasal dari kata Tamil

"Kurinci" (Hafizah, 2021; Marvelia & Asriati, 2024; Putri, 2023). Tanah Tamil dapat dibagi menjadi empat lokasi yang diberi nama sesuai dengan bunga yang berbeda di setiap distrik. Bunga mekar terbaik untuk daerah terjal adalah bunga Kurinci (Latin *Strobilanthus*). Oleh karena itu, Kurinci juga menyiratkan bahwa kawasan pegunungan Kerinci merupakan kawasan yang agak terpisah dari kawasan sekitarnya.

Masyarakat Kerinci mempunyai kekuatan dalam hal a. Koneksi koneksinya lebih dekat dan melekat satu sama lain. Helida (2016) percaya kerinci mempunyai budaya yang sangat khas mulai dari gerak-geriknya, adat istiadatnya yang merupakan perpaduan antara Minang, Kerinci, dan Melayu. Lagu-lagu Kerinci juga terkenal menarik. Pakaian adatnya juga sangat indah. Rumah marga Kerinci diberi nama "Larik" karena terdiri dari beberapa kolom rumah berjajar yang tiada henti. Di Jambi, Kerinci merupakan wilayah utama yang memegang teguh adat Perpatih Minangkabau (Matrilineal). Kerinci memiliki budaya unik dan tradisi yang menarik, khususnya tulisan lisan yang disampaikan dalam bentuk Parno, Cerita, Barendih, Mantau, Nyaho, Kunun dan K'ba. Selain itu, marga Kerinci juga mempunyai ilmu pertarungan tangan kosong seperti Pencak Silat (basilek).

Seperti disebutkan di atas, banyak penilaian yang bermunculan di kalangan elite Jambi dan Kerinci sehubungan dengan konsolidasi Kerinci menjadi Residentie Sumatra Westksust. Apa pun penilaian yang diberikan, baik terkait Jambi secara umum atau Kerinci secara khusus, menurut Batavia, konsolidasi Kerinci menjadi Jeresidean Sumbar dikatakan telah melalui tahap peninjauan yang benar-benar hati-hati dan dengan berbagai kehati-hatian sosial, politik, finansial, dan sosial. kontemplasi. Terlebih lagi, penggabungan Kerinci menjadi Keresidenan Sumantra Barat dipilih mengingat pernyataan yang sangat mengesankan dan dapat dituangkan dalam Kertas Negara Hindia Belanda.

METODOLOGI

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan ini bersifat subyektif. Sesuai eksplorasi subjektif, pemeriksaan subjektif adalah metodologi eksplorasi yang menghasilkan informasi yang jelas sebagai kata-kata yang tersusun atau diungkapkan secara lisan dari individu dan cara berperilaku yang dapat dikenali (Moleong, 2014). Eksplorasi ini menggunakan metodologi ilustratif subjektif, dan jenis pemeriksaan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan informasi yang berkaitan dengan objek eksplorasi atau pengumpulan informasi yang bersifat perpustakaan atau yang dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang intinya berpusat pada suatu hal. ulasan dasar dan atas ke bawah. pada bahan perpustakaan yang bersangkutan. Studi menulis adalah satu lagi istilah untuk audit penulisan, survei penulisan, tinjauan hipotetis, premis hipotetis, audit penulisan, dan audit hipotetis.

Menurut Bungin (2008) teknik penulisan merupakan salah satu strategi pengumpulan informasi yang digunakan dalam sistem eksplorasi ramah untuk menyelidiki informasi yang dapat diverifikasi. Sedangkan Sugiyono (2005) menyatakan bahwa menulis adalah pencatatan peristiwa-peristiwa yang telah lalu melalui karangan, gambar, atau karya besar seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Masyarakat Kerinci Masa Kolonial

Pada masa perbatasan, Sungaifull berkedudukan sebagai ibu kota Kerinci. Pada masa Provinsi, sebelumnya ibu kota Kerinci terletak di kota Sanggaran Agung, Sungai Banyak resmi berubah menjadi ibu kota wilayah Kerinci. Pada tahun 1913 dijadikan ibu kota oleh pemerintah Belanda. Jadi bisa dikatakan masih banyak peninggalan provinsi yang mempunyai gaya bangunan Belanda yang terdapat di Kerinci, khususnya di kawasan Kota Sungai Banyak, meninggalkan banyak petunjuk sejarah peziarah Belanda. Kualitas komposisi utama tercermin dalam struktur veneer, namun tidak hanya itu, bagian-bagian lain seperti bagian dalam dan luar juga mempunyai arti penting dalam desain.

Keadaan eksterior suatu struktur sangat menarik dalam mengenali lapisan bangunan peziarah dan struktur di sekitarnya. Eksterior sebenarnya merupakan komponen penting dalam suatu struktur untuk menunjukkan tampilan atau wajah sebenarnya dari struktur tersebut. Mengetahui eksterior sangatlah penting karena mengetahui kemampuan dan pentingnya suatu bangunan adalah salah satu caranya. Lapisan luar bangunan peziarah sama sekali berbeda dengan bagian luar bangunan di dekatnya, oleh karena itu diperlukan pengenalan wajah terhadap bangunan pionir. Sebagian besar ciri-ciri struktur gaya desain pionir harus terlihat pada eksterior karena pada umumnya bagian ini benar-benar terlihat dan berbeda dengan bangunan lainnya.

Belanda berusaha memasuki wilayah Kerinci karena kekayaan alamnya yang melimpah. Melihat dan mendengar kemunculan tentara Belanda yang mulai masuk ke Kerinci membuat warga Kerinci geram, karena kemunculan Belanda sangat tidak disukai masyarakat Kerinci. Pada bulan Oktober 1901 terjadi konflik antara tentara Belanda dengan Panglima Kerinci yang dipimpin oleh Depati Parbo di Renah Manjuto Lempur, dalam pertempuran tersebut banyak tentara Belanda yang mati suri sehingga Belanda lalai memasuki wilayah Kerinci melalui Renah Manjuto Lembur

Sebelum diserang Belanda, kelompok masyarakat Kerinci mempunyai pemerintahan sendiri. Pemerintahan ini merupakan pemerintahan standar dan daerah setempat mematuhi peraturan standar yang ada di sekitar sini. Pemerintahan konvensional di Kerinci terdiri dari tiga periode, yaitu masa pemerintahan pemuncak (tidak diketahui kapan mulainya), masa sugindo (sejak zaman Hindu-Buddha), dan masa depati/mendapo (sejak abad ke-13 Promosi), namun tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya).

Ketika pemerintah Hindia Belanda menang dalam menguasai Kerinci, pemerintahan adat Kerinci tidak terhapuskan dan para pemimpin adat harus mengikuti pola dan nilai-nilai yang dianut oleh pemerintah Hindia Belanda. Kerinci termasuk salah satu daerah yang lebih lambat dijajah oleh Belanda. Hingga awal abad ke-20, Kerinci belum tergerak oleh penjajah Belanda, dan tidak pernah terkekang oleh wilayah-wilayah di nusantara, daerah ini tetap otonom dan mempunyai pemerintahan sendiri. Hal ini dikarenakan letak geografis wilayah Kerinci yang sangat dalam dan dikelilingi oleh Bukit Barisan sehingga sulit bagi orang buangan untuk masuk.

Jika masyarakat Kerinci mempunyai keinginan untuk berhubungan dengan orang-orang buangan, mereka, setelah semuanya selesai, akan meninggalkan wilayah tersebut. Selain itu, penyebab utama Belanda lebih lambat memasuki Kerinci adalah karena kondisi jalan menuju Kerinci yang sulit dilalui karena terjal, terjal, dan sangat jauh dari pantai. Kerinci sendiri memiliki banyak tinggalan terdepan, salah satunya adalah bangunan.

Kerinci memiliki dialek yang berbeda-beda. Bahasa Kerinci merupakan salah satu subbagian dari bahasa Austronesia yang dituturkan dengan bahasa daerah Kerinci (Helida, 2016). Bagi masyarakat pesisir barat Minangkabau, bahasa Kerinci bukanlah bahasa yang asing lagi, namun agak asing bagi masyarakat dari daerah lain di Jambi. Terdapat lebih dari 30 bahasa yang berbeda di setiap kota di wilayah Kerinci. Seperti cara mengungkapkan 'Anda', di Kota Kemantan (Area Air Hangat Timur) diartikulasikan "Kayo" sedangkan di Kec. Jalur Air Penuh diartikulasikan "Kayao". Perbedaan istilah ini juga dibedakan oleh perbedaan sosial yang ada di setiap kota di Kerinci.

Salah satu tulisan lisan dalam Peraturan Kerinci adalah parno yang diucapkan dengan nada berirama, berasosiasi, dan berurutan seperti soneta atau sajak. Parno diucapkan oleh para tetua adat, khususnya Depati dan Ninik Mamak, yang khawatir dengan harapan yang dilakukan. Parno di Rezim Kerinci dimanfaatkan oleh masyarakat Kerinci untuk menyampaikan hajatnya, di setiap kota parno dikomunikasikan dengan bahasa alternatif atau dikomunikasikan dalam bahasa kota tempat hajat berlangsung. Dalam parno terdapat kata pembuka dan penutup yang memanfaatkan bahasa adat daerah tersebut.

Kedudukan dan kemampuan Parno dalam masyarakat Kerinci sangat penting dalam warisan kualitas adat dan warisan bahasa dan budaya Kerinci di masa depan. Artikulasi dalam Parno berupa maksim dan adagium petitih. Teks parno yang ada di kota Kemantan Rezim Kerinci ada 6, diantaranya teks parno kenduri sko, ngangkat sko, adat nikah, muung anak ka sunge, menunggu umoh barau dan parno mampeh luko.

Parno adalah tulisan lisan. Menulis lisan merupakan salah satu cara hidup yang terlacak di mata masyarakat. Substansinya seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi atau cara hidup masyarakat setempat yang mendasari tulisan tersebut. Tulisan lisan mengandung sifat-sifat sosial yang disampaikan dalam dialek-dialek yang luar biasa pada daerahnya. Kemudian, kualitas-kualitas sosial dan semantik yang terkandung dalam tulisan lisan merupakan sisi-sisi sosial masa lalu yang disampaikan dengan mendengarkan pembicaraan orang-orang dengan menggunakan bahasa yang luar biasa itu. Banyak sekali adat-istiadat lisan yang belum diketahui secara umum oleh masyarakat, padahal jenis tulisan lisan tersebut dibentuk oleh kebiasaan masyarakat.

Gaya bahasa dalam parno merupakan gaya bahasa yang kental dengan pemanfaatan bahasa daerah tertentu dimana bahasa parno dikomunikasikan, dialek-dialek dalam parno diucapkan dengan irama yang khas pula. Bahasa kewilayahan yang biasa dalam parno diucapkan oleh para sesepuh adat Depati dan Ninik Mamak melalui wacana, hal ini menjadikan hari raya atau acara pernikahan semakin sakral dengan adanya budaya beparno.

SIMPULAN

Masyarakat Kerinci sebelum kedatangan Belanda memiliki pemerintahan adat yang berdasarkan hukum adat daerah. Namun setelah diduduki Belanda, pemerintahan adat tidak dihilangkan tetapi dipaksa mengikuti sistem dan nilai kolonial Belanda. Kerinci memiliki kebudayaan yang kuat dan khas, seperti tarian, lagu, pakaian adat, rumah tradisional, sastra lisan seperti parno, serta bela diri pencak silat. Unsur-unsur kebudayaan ini merefleksikan nilai-nilai budaya Kerinci. Setelah menjadi ibukota Kerinci pada masa kolonial, banyak peninggalan

bersejarah di Kota Sungai Penuh seperti bangunan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda. Bangunan-bangunan ini perlu diidentifikasi karena memiliki nilai sejarah.

REFERENSI

- Ardianti, D., Alim, A., & Salniwati, S. (2022). Formula Tari Modinggu Pada Masyarakat Tolaki di Desa Benua Utama Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 35–40.
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.31540/sindang.v4i1.1330>
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hafizah, W. (2021). *Gaya Bahasa Kiasan Dalam Parno Adat Perkawinan Masyarakat Desa Kemantan Kabupaten Kerinci*. Universitas Jambi.
- Helida, A. (2016). *Integrasi Etnobiologi Masyarakat Kerinci dalam Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Institut Pertanian Bogor.
- Koetjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Marvelia, A., & Asriati, A. (2024). Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 159–169.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, R. R. R. (2023). Sejarah Penutup Kepala Perempuan Kerinci (Kulok). *Journal of Indonesian History*, 11(2), 18–24. <https://doi.org/10.15294/jih.v11i2.76297>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zakaria, I. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.